

**POLA PENGGUNAAN DANA DAN GAYA HIDUP MAHASISWA PENERIMA  
BEASISWA BIDIKMISI DI FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

*Shandi Irma Kharismayanti*

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta*

[shandi.irma90@gmail.com](mailto:shandi.irma90@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pola penggunaan dana, konsumsi dan gaya hidup mahasiswa bidikmisi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 177 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dalam bentuk prosentase dan analisis inferensial dengan menggunakan uji beda. Hasil Penelitian menunjukkan pola penggunaan dana dilihat dari rata-rata konsumsi mahasiswa bidikmisi selama satu bulan paling banyak untuk kebutuhan makanan dan minuman sebesar 40% dan untuk perkuliahan hanya 12% dari total biaya hidup. Dilihat dari rata-rata konsumsi berdasarkan kelompok barang lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan non-makanan. Dilihat dari rata-rata konsumsi berdasarkan jenis kelamin, pola penggunaan dana mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan relatif sama. Tidak terdapat perbedaan konsumsi antara mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan. Terdapat perbedaan, konsumsi makanan, dan konsumsi fashion antara mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan. Terdapat perbedaan gaya hidup mahasiswa laki-laki dengan perempuan.

**Kata Kunci:** Pola Penggunaan Dana, Gaya Hidup, Mahasiswa, Bidikmisi

**FUND SPENDING PATTERNS AND LIFESTYLES OF STUDENTS RECEIVING  
THE BIDIKMISI SCHOLARSHIP AT FACULTY OF ECONOMICS  
YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY**

**Abstract:** This study aims to describe and explain fund spending patterns, consumption and lifestyles of bidikmisi students at Faculty of Economics, Yogyakarta State University. This was a descriptive study. The sample, consisting of 177 students, was selected by means of the proportionate stratified random sampling technique. The research instrument was a questionnaire. The data analysis techniques were the descriptive technique using percentages and the inferential technique using a test of difference. The results of the study are as follows regarding the fund spending patterns based on the average consumption spending of the bidikmisi students for one month, 40% is for foods and drinks, and just 12% for education of the total living cost. In terms of the average consumption spending based on the goods categories, the fund is allocated more for the needs of non-foods. In terms of the average consumption spending based on gender, the funding spending patterns of male and female bidikmisi students are relatively the same. There is no difference in the consumption spending between male and female bidikmisi students. There is a difference in the consumption spending for foods and fashion between male and female bidikmisi students. There is a difference in lifestyles between male and female students.

**Keywords:** Fund Spending Patterns, Lifestyles, Students, Bidikmisi

## PENDAHULUAN

Dalam upaya membantu pelajar atau mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi rendah dan berprestasi pemerintah memberikan beasiswa. Beasiswa adalah pemberian bantuan keuangan yang diberikan kepada pelajar atau mahasiswa yang digunakan untuk keberlangsungan pendidikan yang ditempuh. Beasiswa bidikmisi merupakan salah satu beasiswa yang diberikan oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 2010 bagi mahasiswa yang memiliki potensi akademik namun kurang mampu secara ekonomi.

Pemberian dana beasiswa yang diterima oleh mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi menjadi sorotan berbagai pihak karena adanya ketidaktepatan sasaran dana beasiswa bidikmisi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya salah satu temuan audit yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015: 227) bahwa “adanya ketidaktepatan penerima Bantuan sosial (Bansos) berupa beasiswa bidikmisi dan beasiswa miskin”.

Pemberian beasiswa bidikmisi yang tidak tepat sasaran salah satunya dapat dilihat dari tingkat konsumsi dan pola konsumsi yang dilakukan mahasiswa. Komposisi pengeluaran atau pola konsumsi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Semakin tinggi persentase konsumsi untuk makanan terhadap total konsumsi maka menunjukkan kesejahteraan masyarakat yang masih rendah. Sebaliknya pola konsumsi yang cenderung pada pengeluaran non-makanan merupakan gambaran dari rumah tangga yang lebih sejahtera (Badan Pusat Statistika, 2011: 21).

Berdasarkan hasil penelitian AC Nielsen bahwasannya Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara terkonsumtif di dunia (Safira, 2012: 9). “Masyarakat Indonesia dinilai sangat konsumtif, terbukti bahwa saat ini Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara paling konsumtif di dunia”. Perihal tersebut diungkapkan Happy Tranggono, Ketua *Indonesia Islamic Business Forum (IIBF)* saat berbiacara dalam sosialisasi Gerakan Beli Indonesia dan Rencana Kongres Kebangkitan Ekonomi Indonesia di Hotel Riyadi, Senin (2/5/11) (Tarapti 2013:5).

Ditengarai bahwa sikap konsumtif yang ada di masyarakat terjadi juga di kalangan mahasiswa. “Dari hasil survey Surindo ditemukan bahwa remaja Indonesia kini semakin konsumtif, suka ganti-ganti merk, mudah termakan trend, dan gemar tampil keren” (Swa dalam Sonia, 2008: 10). Hill dan Monks mengungkapkan bahwa remaja adalah individu yang berumur antara 12 tahun sampai 24 tahun (Anin & Atamini 2008: 183). Mahasiswa berada pada rentang usia tersebut sehingga tergolong remaja.

Pada dasarnya kebutuhan mahasiswa hampir sama, baik mahasiswa bidikmisi maupun mahasiswa non-bidikmisi. Demi pengakuan eksistensi dan kepentingan gengsi, maka mereka pun mengikuti apa yang mahasiswa lain lakukan. Hal ini dapat mengakibatkan perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa bidikmisi. Dengan adanya sifat konsumtif yang ditimbulkan, penggunaan dana beasiswa rentan digunakan untuk konsumsi yang kurang efektif karena sudah tidak lagi mempraktikan skala prioritas kebutuhan. Sekala prioritas kebutuhan adalah urutan kebutuhan yang harus dipenuhi berdasarkan tingkat kepentingannya (Sugiharsono, 2013: 9).

Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang (Engel, Blackwell, & Miniard, 1994: 383). Seiring dengan perkembangan zaman, gaya hidup masyarakat pun berubah. Gaya hidup masyarakat cenderung konsumtif. Diketahui bahwa di Yogyakarta terdapat banyak pusat perbelanjaan dan tempat yang digunakan untuk menghabiskan waktu luang yang dapat menarik perhatian masyarakat khususnya mahasiswa yang memiliki minat untuk mengikuti perkembangan zaman. Dalam menggunakan uangnya dan menghabiskan waktunya, mahasiswa sering kali didasarkan pada faktor keinginan daripada kebutuhan. Tidak terkecuali mahasiswa bidikmisi yang menyesuaikan dengan mahasiswa non-bidikmisi sehingga mahasiswa bidikmisi rentan memiliki gaya hidup konsumtif yang cenderung tinggi.

Mahasiswa bidikmisi yang dinilai sebagai mahasiswa berlatar belakang ekonomi kurang mampu, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan pada tahun 2014 di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya bahwa sebagian mahasiswa bidikmisi gaya hidupnya cenderung menyukai hal-hal yang mengarah ke gaya hidup glamour dan hedonis, serta penggunaan uang beasiswa bidikmisi masih kurang tepat karena 44,6% pada kelompok 1 dan 44,27% pada kelompok 2 dana beasiswa bidikmisi digunakan untuk bukan kebutuhan pokok dan bukan keperluan studi sehingga penggunaan dana beasiswa bidikmisi rentan digunakan untuk konsumsi yang kurang efektif.

Keadaan tersebut juga dapat dilihat di kalangan mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta penggunaan dana beasiswa sangat beraneka ragam. Selain itu terdapat beberapa mahasiswa bidikmisi yang berpenampilan tidak mengesankan dari keluarga kurang mampu. Mulai cara berpakaian, penggunaan aksesoris-aksesories dan perlengkapan *fashion* lainnya. Sejumlah mahasiswa bidikmisi juga lebih senang pergi ke tempat-tempat hiburan seperti karaoke, nonton film di bioskop dan menghabiskan waktu luang di *cafe* walaupun *stereotype* mahasiswa bidikmisi berasal dari keluarga tidak mampu. Namun hanya dengan melihat sekilas keadaan tersebut tidak dapat menilai kondisi mahasiswa bidikmisi yang sebenarnya, sehingga untuk mengetahui pola penggunaan dana beasiswa bidikmisi dan gaya hidup konsumtif mahasiswa bidikmisi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang sebenarnya terjadi perlu diadakannya penelitian.

Menurut Engel, Blackwell, dan Miniard (1994: 46) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah jenis kelamin dan gaya hidup. Mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan dirasa memiliki pola penggunaan dana yang berbeda. Dilihat sekilas berdasarkan jenis kelamin, nampak bahwa mahasiswa bidikmisi perempuan lebih banyak menggunakan dana yang telah disediakan untuk konsumsi bukan makanan seperti untuk membeli kosmetik, dan aksesoris dibandingkan mahasiswa laki-laki yang tidak terlalu banyak memakai produk kosmetik dan aksesoris atau bahkan tidak memakai sama sekali. Sementara itu, mahasiswa bidikmisi laki-laki lebih memilih menggunakan uang yang telah disediakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Karena kebutuhan fisik laki-laki lebih banyak membutuhkan energi daripada perempuan.

Gaya hidup konsumtif laki-laki berbeda dengan perempuan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mintel dalam Chaney (2004: 70) menunjukkan bahwa dalam urusan penampilan, perempuan memiliki nilai 30% dalam memprioritaskan pengeluaran sedangkan laki-laki hanya 3%. Hal ini pada umumnya menunjukkan kaum perempuan identik dengan hobi berbelanja dan perempuan lebih bersifat emosional dalam menggunakan dana yang ada dibandingkan laki-laki, akibatnya kaum perempuan mengeluarkan biaya berlebih dan mengarah pada gaya hidup yang cenderung konsumtif. Begitupun mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan dirasa memiliki gaya hidup yang berbeda.

Selain jenis kelamin, hal yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen adalah gaya hidup. Semakin tingginya gaya hidup seseorang yang ditunjukkan dengan aktivitas, minat dan pendapat seseorang yang cenderung konsumtif maka uang yang digunakan untuk konsumsi pun semakin besar hingga kebutuhannya dapat terpenuhi. Begitupun mahasiswa bidikmisi yang memiliki gaya hidup yang berbeda dirasa memiliki konsumsi yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai bagaimana pola penggunaan dana yang dilihat dari rata-rata konsumsi untuk setiap kebutuhan, rata-rata konsumsi berdasarkan kelompok barang, dan rata-rata konsumsi berdasarkan jenis kelamin dalam waktu satu bulan. Selain itu dalam penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana gaya hidup konsumtif mahasiswa bidikmisi serta apakah ada perbedaan konsumsi berdasarkan gaya hidup konsumtif mahasiswa bidikmisi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

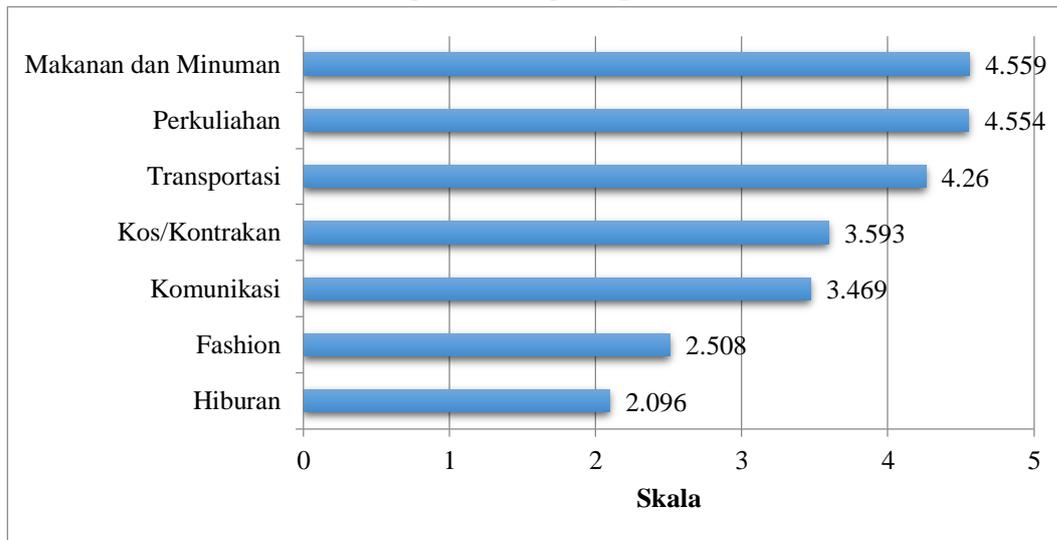
## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini menganalisis variabel mandiri, yang tidak dihubungkan atau dibandingkan dengan variabel lain. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan tahun 2013, 2014, dan 2015 sebanyak 177 responden. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pola penggunaan dana dan gaya hidup mahasiswa bidikmisi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data tentang pola penggunaan dana, dan gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi menggunakan angket. Angket yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Angket skala prioritas dan gaya hidup dinyatakan reliabel karena masing-masing nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,636 dan 0,791 (lebih dari 0,6). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan uji beda. Uji beda dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik *independent t-test*, kemudian data yang tidak memenuhi uji prasyarat menggunakan Uji Mann-Whitney yang bertujuan untuk menguji rata-rata dua kelompok yang saling bebas.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pola Penggunaan Dana Mahasiswa Bidikmisi

Skala prioritas kebutuhan mahasiswa bidikmisi dapat menjadi gambaran kebutuhan manakah yang dinilai lebih penting dan didahulukan yang harus dipenuhi. Skala prioritas kebutuhan mahasiswa bidikmisi dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Skala Prioritas Kebutuhan Mahasiswa Bidikmisi

Anggapan responden terhadap kebutuhan yang harus dipenuhi pada skala 1 menunjukkan tidak penting, skala 2 menunjukkan kurang penting, skala 3 menunjukkan cukup penting, skala 4 menunjukkan penting, dan skala 5 menunjukkan sangat penting. Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa kebutuhan yang dianggap paling penting dan harus didahulukan adalah kebutuhan makan dan minum, disusul dengan pemenuhan kebutuhan perkuliahan, kebutuhan ketiga yang dianggap paling penting selanjutnya adalah kebutuhan transportasi, kemudian kebutuhan kos/kontrakan menduduki posisi keempat karena hampir 50% mahasiswa bidikmisi memilih untuk menyewa kamar kos/kontrakan agar lebih dekat dengan kampus. Selanjutnya kebutuhan komunikasi, *fashion*, dan hiburan dapat dipenuhi setelah empat kebutuhan sebelumnya terpenuhi.

Pola penggunaan dana dapat dilihat dari rata-rata konsumsi mahasiswa bidikmisi dalam waktu satu bulan yang dialokasikan untuk berbagai macam kebutuhan. Tabel 1 merupakan rata-rata konsumsi mahasiswa bidikmisi dalam waktu satu bulan.

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi Mahasiswa Bidikmisi dalam Waktu Satu Bulan

No.	Jenis Kebutuhan	Rata-rata Pengeluaran	Persentase
1	Makanan dan Minuman	Rp 359.571	40%
2	Transportasi	Rp 115.232	13%
3	Perkuliahan	Rp 108.729	12%
4	Kos/Kontrakan	Rp 131.811	15%
5	Komunikasi	Rp 54.288	6%
6	Hiburan	Rp 40.339	5%
7	<i>Fashion</i>	Rp 54.463	6%
8	Lainnya	Rp 26.215	3%
Total		Rp 890.647	100%

Dari tabel 1 menunjukkan rata-rata konsumsi mahasiswa bidikmisi sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman sebesar Rp 359.571 setiap bulannya atau 40% dari total biaya hidup. Alokasi paling besar berikutnya adalah kos/kontrakan sebesar Rp 131.811 setiap bulannya atau 15%, alokasi untuk transportasi sebesar Rp 115.232 setiap bulannya atau 13% dari total biaya hidup, dan alokasi untuk biaya perkuliahan sebesar Rp 108.729 setiap bulannya atau 12% dari total biaya hidup.

Selain dilihat dari rata-rata konsumsi mahasiswa bidikmisi dalam waktu satu bulan, pola penggunaan dana dalam penelitian ini juga dilihat dari rata-rata konsumsi berdasarkan kelompok barang. Tabel 2 merupakan konsumsi makanan dan non-makanan mahasiswa bidikmisi selama satu bulan.

**Tabel 2. Konsumsi Mahasiswa Bidikmisi berdasarkan Kelompok Barang dalam Waktu Satu Bulan (dalam Rupiah)**

Konsumsi	Makanan	Non-Makanan
Konsumsi Tertinggi	750.000	870.000
Konsumsi Terendah	70.000	210.000
Mean	359.571	531.076
Median	350.000	530.000
Modus	350.000	450.000
Std. Deviation	128.477	122.479

Berdasarkan tabel 2, konsumsi rata-rata lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan non-makanan sebesar Rp 531.076, sedangkan untuk kebutuhan makanan sebesar Rp 359.571.

Pola penggunaan dana juga dapat dilihat dari rata-rata konsumsi mahasiswa bidikmisi berdasarkan jenis kelamin dalam waktu satu bulan. Tabel 3 merupakan konsumsi makanan dan non-makanan berdasarkan jenis kelamin mahasiswa bidikmisi selama satu bulan.

**Tabel 3. Rata-rata Konsumsi berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Bidikmisi dalam Waktu Satu Bulan (dalam Rupiah)**

No.	Jenis Kebutuhan	Jenis Kelamin			
		Laki-laki	%	Perempuan	%
1	Makanan	475.462	51	339.616	38
2	Transportasi	107.692	12	116.530	13
3	Biaya Perkuliahan	83.846	9	113.013	13
4	Kos/Kontrakan	147.500	16	129.109	15
5	Komunikasi	55.192	6	54.132	6
6	Hiburan	26.154	3	42.781	5
7	<i>Fashion</i>	16.731	2	60.960	7
8	Lain-lain	15.577	2	28.046	3
Total		928.154	100	884.189	100

Dari tabel 3, ditemukan bahwa pola penggunaan dana mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan relatif sama. Konsumsi paling besar pada kebutuhan makanan sebesar 51% untuk laki-laki dan 38% untuk perempuan dari total pengeluaran. Urutan konsumsi paling besar selanjutnya yaitu pada kebutuhan kos/kontrakan sebesar 16% untuk laki-laki dan 15% untuk perempuan, kemudian urutan ketiga dan keempat terbesar yaitu pada kebutuhan transportasi sebesar 12% untuk laki-laki dan 13% untuk perempuan, kebutuhan biaya perkuliahan sebesar 9% untuk laki-laki dan 13% untuk perempuan.

Namun apabila dilihat persentase dari masing-masing kelompok, alokasi dana pada makanan dan *fashion* memiliki perbedaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan lain. Pada konsumsi makanan dan minuman lebih besar laki-laki daripada perempuan. Sedangkan pada konsumsi *fashion* lebih besar perempuan daripada laki-laki.

Untuk mengetahui perbedaan konsumsi antara mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Perbedaan Konsumsi Mahasiswa Bidikmisi Laki-laki dan Perempuan**

No.	Perbedaan	Nilai t	Signifikansi	Kesimpulan
1	Total pengeluaran konsumsi berdasarkan jenis kelamin	1,179	0,240	Tidak ada Perbedaan
2	Pengeluaran konsumsi makanan berdasarkan jenis kelamin	5,357	0,000	Ada Perbedaan
3	Pengeluaran konsumsi <i>fashion</i> berdasarkan jenis kelamin	-6,083	0,000	Ada Perbedaan

Hasil uji beda yang diperoleh yaitu nilai t sebesar 1,179 dengan signifikansi 0,240 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan konsumsi antara mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan. Akan tetapi pada konsumsi yang lebih spesifik yaitu konsumsi makanan dan *fashion* antara mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan berbeda. Hal ini dibuktikan dari hasil uji beda yang dilakukan bahwa dengan nilai t sebesar 5,357 signifikansi 0,000 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan konsumsi makanan antara mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan, serta dengan nilai t sebesar -6,083 signifikansi 0,000 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan konsumsi *fashion* antara mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan.

## 2. Gaya Hidup Mahasiswa Bidikmisi

Data variabel gaya hidup diperoleh melalui kuesioner (angket) yang terdiri dari 14 butir pernyataan dan jumlah responden sebanyak 177 orang. Berdasarkan data variabel gaya hidup tersebut diperoleh nilai mean ideal sebesar 42 dan standar deviasi ideal sebesar 9,33. Dari hasil tersebut, kemudian dilakukan pengkategorian untuk variabel gaya hidup. Hasil pengkategorian disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5. Kategorisasi Variabel Gaya Hidup**

No.	Kategori		Banyaknya responden	Persentase
1	Tinggi	$51,33 \leq X$	0	0%
2	Sedang	$32,66 \leq X < 51,33$	36	20%
3	Rendah	$X < 32,66$	141	80%
Jumlah			177	100%

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 177 responden, tidak ada satu orang pun yang mempunyai gaya hidup dengan kategori tinggi, sebanyak 36 responden (20%) mempunyai gaya hidup konsumtif dengan kategori sedang, dan sebanyak 141 orang (80%) mempunyai gaya hidup konsumtif dengan kategori rendah.

Untuk mengetahui perbedaan gaya hidup antara mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan serta perbedaan konsumsi berdasarkan gaya hidup dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Perbedaan Gaya Hidup berdasarkan Jenis Kelamin dan Perbeddaan Konsumsi berdasarkan Gaya Hidup Mahasiswa Bidikmisi**

No.	Perbedaan	Nilai t	Signifikansi	Kesimpulan
1	Gaya hidup berdasarkan jenis kelamin	-3,053	0,003	Ada Perbedaan
2	Total pengeluaran konsumsi berdasarkan gaya hidup	2,756	0,006	Ada Perbedaan

Hasil uji beda diperoleh nilai t sebesar -3,053 dengan signifikansi 0,003 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan gaya hidup antara mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan, dan dengan nilai t sebesar 2,756 signifikansi 0,006 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan konsumsi antara mahasiswa bidikmisi yang memiliki gaya hidup tinggi, sedang dan rendah.

## PEMBAHASAN

### 1. Pola Penggunaan Dana Mahasiswa Bidikmisi

Dilihat dari rata-rata konsumsi selama satu bulan di setiap jenis kebutuhan yang digolongkan menjadi delapan jenis kebutuhan mahasiswa diantaranya kebutuhan makanan dan minuman, transportasi, biaya perkuliahan, kos/kontrakan, komunikasi, hiburan, *fashion*, dan kebutuhan lainnya diperoleh data bahwa alokasi paling besar digunakan untuk makanan, kos/kontrakan, transportasi, dan perkuliahan. Dari kedua komponen biaya saja berupa makanan dan kos/kontrakan sudah mencapai 50 persen, sisanya baru digunakan untuk kebutuhan lainnya. Pemenuhan kebutuhan paling tinggi adalah kebutuhan makanan dan kos/kontrakan. Dua kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer yang setiap hari harus dipenuhi untuk dapat bertahan hidup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafidh, Nurseto, & Ngadiyono (2013) bahwa alokasi dana beasiswa bidikmisi paling besar adalah untuk kebutuhan makanan dan kos/kontrakan.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara rata-rata kebutuhan biaya hidup lebih tinggi daripada bantuan bidikmisi yaitu sekitar Rp 288.924 setiap bulannya. Jumlah inilah yang masih harus ditanggung dari sumber lain selain beasiswa bidikmisi misalnya dari orang tua, keluarga, wali atau dengan bekerja.

Pola penggunaan dana mahasiswa bidikmisi juga dapat dilihat dari konsumsi berdasarkan kelompok barang. Dalam penelitian ini kebutuhan tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok barang yaitu kebutuhan makanan, dan kebutuhan non-makanan. Dari data yang diperoleh sebagian besar konsumsi dialokasikan untuk kebutuhan non-makanan, hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2016) bahwa konsumsi rata-rata perkapita dari tahun-ketahun mengalami pergeseran pola konsumsi, yang awalnya konsumsi makanan lebih besar daripada konsumsi non-makanan, namun sekarang terbalik bahwa konsumsi non-makanan lebih besar dibandingkan dengan konsumsi makanan. Hal tersebut terjadi karena dari tahun ketahun kebutuhan masyarakat termasuk mahasiswa bidikmisi sangatlah beragam, dikarenakan tuntutan dari lingkungan serta pergaulan mahasiswa bidikmisi.

Dalam penelitian ini, pola penggunaan dana mahasiswa bidikmisi juga dilihat dari rata-rata konsumsi berdasarkan jenis kelamin. Dari data yang diperoleh ditemukan bahwa pola penggunaan dana mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan relatif sama. Empat urutan alokasi dana terbesar yaitu pada kebutuhan makanan, kos/kontrakan, transportasi dan biaya perkuliahan. Hal ini sesuai dengan rata-rata konsumsi secara keseluruhan.

Namun apabila dilihat persentase dari masing-masing kelompok, alokasi dana pada makanan dan *fashion* memiliki perbedaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan lain. Pada konsumsi makanan dan minuman lebih besar laki-laki daripada perempuan. Sedangkan pada konsumsi *fashion* lebih besar perempuan daripada laki-laki.

Hal ini dibuktikan dengan hasil uji beda yang dilakukan bahwa terdapat perbedaan konsumsi makanan dan *fashion* antara mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan. Dilihat dari rata-rata konsumsi makanan, mahasiswa bidikmisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Mahasiswa bidikmisi laki-laki lebih besar dalam mengalokasikan uangnya untuk makanan karena proporsi makan laki-laki lebih banyak apabila dibandingkan dengan perempuan. Begitupun perempuan, dengan porsi yang secukupnya mereka sudah merasa cukup akan makanan yang di dapat, bahkan sebagian dari mereka terkadang menjalani program diet agar dapat mengontrol berat badannya. Dilihat dari rata-rata konsumsi *fashion*, mahasiswa bidikmisi perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Mahasiswa bidikmisi perempuan lebih memperhatikan *fashion*, sehingga pengeluarannya lebih banyak. Untuk menjaga penampilan, terdapat berbagai kebutuhan kosmetik, perawatan tubuh dan aksesoris lebih beranekaragam misalnya, pengeluaran untuk kosmetik perempuan meliputi lipstik, bedak, pelembab, *handbody*, mascara, *eyliner*, parfum, sabun, pasta gigi, sikat gigi, shampo, dan lain-lain, sedangkan laki-laki hanya seperlunya saja.

## 2. Gaya Hidup Mahasiswa Bidikmisi

Dari data yang diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa bidikmisi memiliki gaya hidup konsumtif dalam kategori rendah. Dengan didasari indikator pengukuran gaya hidup konsumtif, dapat diartikan bahwa mahasiswa bidikmisi yang memiliki gaya hidup konsumtif rendah dalam menggunakan uangnya cenderung lebih mementingkan kebutuhan daripada keinginan. Selain itu, dalam menghabiskan waktunya mahasiswa bidikmisi tidak selalu bahkan cenderung tidak pernah melakukan kegiatan konsumtif, seperti berbelanja di mall, wisata kuliner dan menonton di bioskop setiap bulan serta cenderung tidak memiliki minat dalam mengikuti mode/*fashion* sesuai perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan latar belakang mahasiswa bidikmisi yang merupakan mahasiswa kurang mampu secara ekonomi, karena dana/ uang yang dimiliki terbatas.

Berdasarkan hasil uji beda diketahui bahwa terdapat perbedaan gaya hidup antara mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan. Rata-rata gaya hidup konsumtif mahasiswa bidikmisi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini terjadi karena mahasiswa bidikmisi perempuan sulit untuk mengontrol keinginannya hanya untuk kepuasan semata.

Selain itu, mahasiswa bidikmisi yang memiliki gaya hidup konsumtif yang berbeda menunjukkan konsumsi yang berbeda pula. Hal ini dilihat dari rata-rata konsumsi mahasiswa bidikmisi yang memiliki gaya hidup konsumtif sedang lebih tinggi daripada mahasiswa bidikmisi yang memiliki gaya hidup konsumtif rendah. Hal ini terjadi karena dengan semakin tingginya gaya hidup konsumtif seseorang yang ditunjukkan dengan aktivitas, minat dan pendapat seseorang maka uang yang digunakan untuk konsumsi pun semakin besar hingga kebutuhannya dapat terpenuhi.

Gaya hidup konsumtif ada kaitannya dengan aktivitas, minat dan pendapat seseorang dalam mengalokasikan uangnya. Misalnya meluangkan waktu untuk berbelanja, mengikuti mode/*fashion*, dan membeli barang yang kurang diperlukan. Hal ini sudah dituangkan dalam butir pernyataan kuesioner (angket) penelitian ini. Setiadi (2010:10-14) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan dalam mengkonsumsi adalah gaya hidup yang dimiliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Indriani (2015: 93) bahwa ketika mahasiswa mempunyai gaya hidup cenderung konsumtif maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi mahasiswa tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola penggunaan dana dilihat dari rata-rata konsumsi mahasiswa bidikmisi selama satu bulan untuk kebutuhan makanan dan minuman sebesar 40%, transportasi 13%, perkuliahan 12%, kos/kontrakan 15%, komunikasi 6%, hiburan 5%, *fashion* 6%, lainnya 3% dari total biaya hidup. Dilihat Rata-rata konsumsi mahasiswa bidikmisi berdasarkan kelompok barang paling besar dialokasikan untuk kebutuhan non-makanan sebesar Rp 531.076. Dilihat dari rata-rata konsumsi berdasarkan jenis kelamin pola penggunaan dana mahasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan relatif sama. Konsumsi paling besar pada kebutuhan makanan sebesar 51% untuk laki-laki dan 38% untuk perempuan dari total pengeluaran. Urutan konsumsi paling besar selanjutnya yaitu pada kebutuhan kos/kontrakan sebesar 16% untuk laki-laki dan 15% untuk perempuan, kemudian urutan ketiga dan keempat terbesar yaitu pada kebutuhan transportasi sebesar 12% untuk laki-laki dan 13% untuk perempuan, kebutuhan biaya perkuliahan sebesar 9% untuk laki-laki dan 13% untuk perempuan. Tidak terdapat perbedaan total konsumsi antara mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan. Terdapat perbedaan konsumsi makanan antara mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan. Terdapat perbedaan konsumsi *fashion* antara mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi laki-laki dan perempuan.
2. Gaya hidup konsumtif mahasiswa bidikmisi sebagian besar masuk dalam kategori rendah sebesar 80%, kategori sedang sebesar 20%, dan tidak ada satu orang pun yang memiliki gaya hidup tinggi. Dengan didasari indikator pengukuran gaya hidup konsumtif, dapat diartikan bahwa mahasiswa bidikmisi yang memiliki gaya hidup konsumtif rendah dalam menggunakan uangnya cenderung lebih mementingkan kebutuhan daripada keinginan. Selain itu, dalam menghabiskan waktunya mahasiswa bidikmisi tidak selalu bahkan cenderung tidak pernah melakukan kegiatan konsumtif, seperti berbelanja di mall atau menonton di bioskop setiap bulan serta cenderung tidak memiliki minat dalam mengikuti mode/*fashion* sesuai perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan latar belakang mahasiswa bidikmisi yang merupakan mahasiswa kurang mampu secara ekonomi, karena dana/ uang yang dimiliki terbatas. Selain itu, terdapat perbedaan gaya hidup berdasarkan jenis kelamin mahasiswa bidikmisi.
3. Terdapat perbedaan konsumsi berdasarkan gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Dilihat dari rata-rata konsumsi mahasiswa bidikmisi yang memiliki gaya hidup konsumtif sedang lebih tinggi daripada mahasiswa bidikmisi yang memiliki gaya hidup konsumtif rendah. Hal ini terjadi karena dengan semakin tingginya gaya hidup konsumtif seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi mahasiswa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anin, A. F., S. Rasimin B., & Atamini, N. (2008). Hubungan Self Monitoring dengan Impulsive Buying terhadap Produk Fashion pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 35 No. 2 Desember 2008, hal. 181-193.
- Badan Pusat Statistika. (2011). *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Tahun 2011*. Diakses melalui

[http://bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/watermark\\_Pengeluaran\\_untuk\\_Konsumsi\\_Penduduk\\_Indonesia2011.pdf](http://bps.go.id/website/pdf_publicasi/watermark_Pengeluaran_untuk_Konsumsi_Penduduk_Indonesia2011.pdf), pada tanggal 05 November 2016 pukul 14.00 WIB.

Badan Pusat Statistika. (2016). *Persentase Konsumsi Rata-rata Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang di Indonesia Tahun 2004-2014*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id>, pada tanggal 01 Desember 2016 pukul 19.00 WIB.

Chaney, D. (2011). *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Engel, J., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1994). *Perilaku Konsumen. Jilid I. Edisi ke-6*. (Terjemahan Drs. F.X. Budiyanto). Jakarta: Binarupa Aksara.

Hafidh, A. A., Nurseto, T., & Ngadiyono.(2013). Analisis Benefit Incidence Analysis Program Bidikmisi Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Economia. Volume 10, Nomor 2, Oktober 2014*.

Indriani, L. (2015). Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*.

Kemendikbud. (2015). *Laporan Akuntabilitas Kinerja 2014*.

Safira, F., Rofiq M. A., Maharani, R., et al. (2012). Upaya Meminimalisir Pola Hidup Konsumtif Melalui COOKIS (Cafe of Knowledge for Civil Society) pada Pusat Perbelanjaan di Kota Malang. Malang: Universitas Brawijaya. *Program Penelitian*.

Setiadi, N. (2010). *Perilaku Konsumen. Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setiawan, F. Y.& Zain, I. (2014). Analisis Statistika Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi Dilihat Dari Penggunaan Dana Beasiswa. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Skripsi*.

Sonia (2008). Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa UNIKA Soegijapranata Ditinjau dari External Locus of Control. Universitas Katolik Soegijapranata. *Skripsi*.

Sugiharsono.(2013). *Mengenal Ekonomika Dasar*. Yogyakarta: Dbuku.

Tarapti, G. ( 2013). Analisis Strategi Bersaing Bisnis Kredit Pemilikan Rumah Bank BCA dalam Menghadapi Persaingan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. *Tesis*.